

GAMBARAN KASUS INTOKSIKASI DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RUMAH SAKIT SAIFUL ANWAR MALANG TAHUN 2021-2022

Taufiq Abdullah¹, Ari Prasetyadjati², Willy Johan^{3*}

^{1,2}Departemen Kedokteran Emergensi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

³Residen Program Studi Kedokteran Emergensi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

*)Email Korespondensi: willyjohan48@gmail.com

Abstract: Overview of Intoxication Cases in the Emergency Department (ED) of Saiful Anwar General Hospital Malang in 2021-2022. Indonesia, a densely populated developing country, currently lacks an official database for poisoning cases. This highlights the need for greater focus on the diagnosis and management of poisoning incidents. A descriptive study conducted between 2021 and 2022 at Saiful Anwar Hospital Malang analyzed 68 patients with intoxication who visited the Emergency Department (ED). The sample comprised 38 males and 28 females. Triage assessments categorized 6 patients as green, 46 as yellow, and 16 as red. Regarding the attending physician, the majority of cases (56) were managed by the internal medicine department, followed by the surgery (4), ophthalmology (4), pediatrics (2), and pulmonology (2) departments. The leading cause of poisoning was alcohol, with 26 cases, followed by drugs (15), caustic agents (14), pesticides (5), asphyxiants (4), hydrocarbons (2), and narcotics (2).

Regarding patient outcomes, 41 individuals were admitted for inpatient care, 16 left the ED at their own request, 9 were discharged, 1 patient died, and another was transferred to the operating room. Alcohol poisoning was the most prevalent, significantly outnumbering other types of intoxication. The majority of patients required inpatient care for further observation and treatment. This study emphasizes the need for improved management protocols and the establishment of a comprehensive database for poisoning cases in Indonesia to better understand and address this growing public health issue.

Keywords: Emergency department, Intoxication, Poisoning

Abstrak: Gambaran Kasus Intoksikasi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Saiful Anwar Malang Tahun 2021-2022. Indonesia merupakan negara berkembang dengan populasi yang padat dan masuk dalam 5 besar negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Sampai saat ini belum ada basis data terkait kasus keracunan yang tercatat secara resmi di Indonesia. Sudah saatnya kasus keracunan mendapatkan perhatian lebih terkait diagnosis dan penatalaksanannya. Menggunakan metode penelitian deskriptif, peneliti mengumpulkan 68 sampel pada tahun 2021-2022, yang semuanya adalah pasien dengan intoksikasi yang datang ke IGD RS Saiful Anwar Malang. Berdasarkan variabel jenis kelamin, terdapat 38 pasien laki-laki dan 28 pasien perempuan.. Pada variabel triase didapatkan 6 pasien kategori hijau, 46 pasien kategori kuning, dan 16 pasien kategori merah Pada variabel dokter penanggung jawab yang merawat pasien kasus terbanyak di disposisi pada bagian penyakit dalam 56 kasus, bagian bedah 4 kasus, bagian mata 4 kasus, bagian anak 2 kasus, dan bagian paru 2 kasus. Pada variabel penyebab keracunan, yang terbanyak yaitu alkohol sebanyak 26 kasus, obat-obatan sebanyak 15 kasus, agen kaustik sebanyak 14 kasus, pestisida sebanyak 5 kasus, asfiksian sebanyak 4 kasus, hidrokarbon 2 kasus, dan NAPZA sebanyak 2 kasus. Variabel terakhir mengkategorikan status keluar dari IGD RSSA, rawat inap (MRS) 41 kasus, pulang atas permintaan sendiri (PAPS) 16 kasus, KRS (dipulangkan) 9 kasus, meninggal 1 kasus dan masuk ruang operasi 1 kasus. Kasus keracunan terbanyak di IGD RSSA pada periode penelitian ini adalah keracunan alkohol dengan

proporsi P1 yang lebih besar dibandingkan dengan intoksikasi lainnya. Sebagian besar pasien dengan kasus keracunan memerlukan rawat inap untuk observasi dan penanganan lebih lanjut

Kata kunci: Instalasi Gawat Darurat, Intoksikasi, Keracunan.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang sangat padat, termasuk dalam lima negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan masalah kesehatan, termasuk keracunan. Sampai saat ini, Indonesia belum memiliki basis data resmi yang mencatat kasus keracunan secara sistematis, meskipun masalah ini semakin mendesak untuk mendapatkan perhatian lebih dalam hal diagnosis dan penatalaksanaan (Kristianingsih, 2018; Patniawati et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian tentang epidemiologi keracunan di Indonesia sangat penting, karena dapat memberikan gambaran tentang kejadian keracunan, faktor risiko yang terkait, serta strategi untuk pencegahan dan penanggulangan keracunan (Anasary & Sugiana, 2020; Bolly et al., 2020). Keracunan dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti keracunan makanan, pestisida, obat-obatan, dan bahan kimia lainnya, yang sering dijumpai di Indonesia (Abdullah et al., 2023; Anasary & Sugiana, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang tren kasus keracunan sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan pencegahan yang lebih efektif.

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keracunan di Indonesia meliputi rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi, serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan bahan kimia dan pestisida yang berbahaya (Abdullah et al., 2023; Kusmana & Hikmat, 2015; Supriatna, 2018). Masalah ini diperburuk dengan kurangnya akses yang memadai ke layanan kesehatan yang dapat menangani kasus keracunan dengan cepat dan efektif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi yang terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Beberapa langkah yang dapat diambil

adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya keracunan dan cara pencegahannya, memperketat pengawasan terhadap penggunaan bahan kimia berbahaya, serta memastikan akses yang lebih baik ke perawatan medis bagi korban keracunan (Alonso et al., 2024; Choi et al., 2016)

Namun, meskipun keracunan menjadi masalah kesehatan yang signifikan, informasi mengenai tren kasus keracunan di rumah sakit di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sistem pelaporan yang terintegrasi serta dokumentasi yang memadai mengenai kejadian keracunan (Handayani, 2023; Nuraisyah, 2020; Putra, 2021). Sebagian besar data yang tersedia mengenai kasus keracunan lebih banyak berasal dari media massa, yang tentu saja tidak memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai prevalensi keracunan di rumah sakit (Putra, 2021). Keadaan ini menyebabkan minimnya data yang dapat digunakan untuk merencanakan intervensi yang lebih efektif. Lebih lanjut, hingga saat ini belum ada pangkalan data komprehensif terkait kasus keracunan di Indonesia, yang semakin memperburuk kesulitan dalam identifikasi dan penanganan kasus keracunan (Putra, 2021). Kurangnya penelitian ilmiah yang memfokuskan diri pada profil kasus keracunan di rumah sakit juga menjadi hambatan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus ini. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada keracunan di masyarakat, bukan di fasilitas kesehatan, yang tentunya membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam penanganannya (Handayani, 2023; Putra, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kasus keracunan yang menyebabkan pasien datang ke Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Saiful Anwar (RSSA) Malang, yang merupakan salah satu rumah sakit besar di Jawa Timur.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama keracunan yang terjadi di IGD RSSA dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan kasus keracunan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menyadari bahaya keracunan serta langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan prosedur penanganan yang lebih universal dan terintegrasi, baik di IGD RSSA maupun di rumah sakit lainnya di Indonesia. Dengan adanya data yang lebih sistematis dan terkini, penelitian ini bertujuan untuk mendorong pengembangan basis data yang dapat mempermudah perencanaan penanganan keracunan di masa depan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sistem yang lebih efisien dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani kasus keracunan, yang pada gilirannya akan mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat keracunan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data rekam medis pasien yang mengalami intoksikasi dan datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Saiful Anwar (RSSA) Malang pada periode 2021-2022. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik total sampling, di mana kriteria inklusi mencakup seluruh pasien yang tercatat dengan diagnosis intoksikasi, sementara kriteria eksklusi mencakup pasien dengan data intoksikasi yang

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari rekam medis pasien intoksikasi yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Saiful Anwar (RSSA) Malang selama periode 2021-2022. Data yang dikumpulkan mencakup lima variabel utama, yaitu jenis kelamin, status kegawatan (triase), dokter penanggung jawab pasien, penyebab keracunan, dan status keluar pasien dari IGD. Setiap variabel dianalisis untuk

tidak terbukti. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menghasilkan total 68 sampel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren kasus keracunan dengan mengukur lima variabel utama, yaitu jenis kelamin, triase (status kegawatan), dokter penanggung jawab pasien, penyebab keracunan, dan status keluar dari IGD. Variabel-variabel ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang distribusi kasus keracunan dan faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan pasien di IGD. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan analisis menggunakan statistik sentral tendensi untuk menggambarkan kecenderungan dan pola yang muncul dari setiap variabel yang diuji.

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pola-pola yang terlihat dari data deskriptif, untuk memberikan wawasan mengenai distribusi jenis keracunan, tingkat kegawatan, serta peran berbagai faktor dalam penanganan kasus di IGD. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan prosedur yang lebih efektif untuk penanganan kasus keracunan di masa depan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar dengan nomor 400/110/K.3/102.7/2023, yang memastikan bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

mengidentifikasi tren distribusi kasus keracunan serta untuk menggambarkan pola-pola tertentu yang mungkin muncul terkait dengan pengelolaan dan penanganan kasus keracunan di IGD RSSA. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan statistik sentral tendensi, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik kasus keracunan, tingkat kegawatan, serta penanganannya di rumah sakit tersebut. Selanjutnya, hasil-hasil yang ditemukan akan dipaparkan secara rinci

berdasarkan variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh hasil yang menggambarkan distribusi kasus keracunan di IGD RSSA selama periode penelitian (tabel 1). Berdasarkan jenis kelamin, kelompok dengan jumlah kasus terbanyak adalah laki-laki, yang tercatat sebanyak 39 kasus (57,4%), sementara perempuan tercatat sebanyak 29 kasus (42,6%). Untuk status kegawatan atau triase, sebagian besar kasus masuk dalam kategori P2, dengan jumlah 46 kasus (67,6%), diikuti oleh kategori P1 sebanyak 16 kasus (23,5%), dan kategori P3 yang mencatatkan 6 kasus (8,8%).

Dalam hal dokter penanggung jawab, mayoritas kasus ditangani oleh bagian penyakit dalam, dengan total 56 kasus (82,4%), diikuti oleh bagian bedah dan mata, masing-masing dengan 4 kasus (5,9%). Bagian anak dan paru

masing-masing menangani 2 kasus (2,9%). Berdasarkan penyebab keracunan, alkohol merupakan penyebab terbanyak, dengan 26 kasus, diikuti oleh obat-obatan sebanyak 15 kasus, agen kaustik 14 kasus, pestisida 5 kasus, asfiksian 4 kasus, hidrokarbon 2 kasus, dan narkotika atau NAPZA sebanyak 2 kasus. Terkait status keluar pasien dari IGD RSSA, mayoritas pasien, sebanyak 41 kasus (60,3%), dirawat inap (MRS), sementara 16 pasien (23,5%) pulang atas permintaan sendiri (PAPS), 9 pasien (13,2%) dipulangkan setelah mendapatkan perawatan (KRS), 1 pasien (1,5%) masuk ruang operasi, dan 1 pasien lainnya (1,5%) meninggal dunia. Data ini memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi kasus keracunan, tingkat kegawatan, serta penanganan yang diberikan di IGD RSSA, yang dapat menjadi acuan dalam perencanaan kebijakan penanggulangan kasus keracunan di masa mendatang.

Tabel 1. Data deskriptif pasien dengan intoksikasi di IGD RSSA 2001-2022

Variabel	Jumlah kasus	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	39 (57.4%)
	Wanita	29 (42.6%)
	Total	68 (100%)
Triase	P1	16 (23.5%)
	P2	46 (67.6%)
	P3	6 (8.8%)
	Total	68 (100%)
Dokter penanggung jawab	Penyakit dalam	56 (85.3%)
	Bedah	4 (5.9%)
	Mata	4 (5.9%)
	Anak	2 (2.9%)
	Paru	2 (2.9%)
	Total	68 (100%)
Penyebab Keracunan	Alkohol	26 (38.2%)
	Obat	14 (20.6%)
	Agen kaustik	15 (22.1%)
	Pestisida	5 (7.4%)
	Asfiksian	4 (5.9%)
	Hidrokarbon	2 (2.9%)
	NAPZA	2 (2.9%)
	Total	68 (100%)
	Status keluar IGD	MRS
PAPS		16 (23.5%)
KRS		9 (13.2%)
OK		1 (1.5%)
Meninggal		1 (1.5%)
Total		68 (100%)

Keterangan:

P1: prioritas 1, P2: Prioritas 2, P3: prioritas 3

MRS: masuk rumah sakit, PAPS: pulang atas permintaan sendiri, OK: masuk ruang operasi

PEMBAHASAN

Dari data jumlah kasus per tahun, diketahui bahwa selama dua tahun, total kasus keracunan mencapai 68, dengan laki-laki menjadi kelompok yang paling banyak terlibat. Hal ini mungkin disebabkan oleh risiko yang lebih tinggi pada laki-laki terhadap paparan alkohol, yang merupakan penyebab utama keracunan dalam penelitian ini. Beberapa referensi menunjukkan bahwa pria cenderung lebih rentan terhadap kasus intoksikasi dibandingkan dengan wanita (Gunaydin et al., 2015; Kanamüller et al., 2015). Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti pola konsumsi alkohol yang lebih tinggi pada pria (Martin et al., 2016) dan perilaku berisiko yang lebih umum dijumpai pada pria, seperti kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas berisiko (Bieneck & Krahé, 2010). Meskipun demikian, tidak semua studi sepakat mengenai perbedaan signifikan ini, karena beberapa penelitian melaporkan bahwa jenis kelamin tidak berperan besar dalam kasus intoksikasi (Buvik & Rossow, 2015; Nitescu et al., 2019). Sebaliknya, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa wanita justru memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami intoksikasi, terutama yang berkaitan dengan upaya bunuh diri atau perilaku penyalahgunaan zat (Duyu, 2020; Kaplan et al., 2012). Selain faktor jenis kelamin, berbagai faktor lain juga dapat mempengaruhi risiko intoksikasi pada pria, seperti usia (Kanamüller et al., 2015), penggunaan obat-obatan, serta paparan terhadap bahan kimia berbahaya seperti pestisida (Ramos et al., 2021; Scholz et al., 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan kasus intoksikasi perlu mempertimbangkan perbedaan gender serta faktor-faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan risiko, terutama di kalangan populasi pria (Hutton et al., 2013; Martin et al., 2016).

Berdasarkan tingkat kegawatan (triase), mayoritas pasien tergolong

dalam kategori P2, diikuti oleh P1 dan P3. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kondisi klinis pasien saat kedatangan di rumah sakit yang umumnya cukup stabil dan memerlukan observasi lebih lanjut, sehingga kasus P2 lebih banyak ditemui (Abdullah et al., 2023; Kristianingsih, 2018). Namun yang menjadi catatan disini adalah cukup tingginya angka triase P1 pada kasus keracunan dimana berdasarkan data yang ada, sebaran P1 adalah sekitar 10% dari seluruh kasus di IGD. Hal ini menunjukkan bahwa kasus keracunan perlu mendapat perhatian lebih (Anasary & Sugiana, 2020; Bolly et al., 2020). Peran perawat triase dalam menentukan tingkat kegawatan pasien intoksikasi sangat krusial, karena ketepatan dalam melakukan triase dapat memengaruhi kecepatan dan keberhasilan penanganan pasien (Adhitya & Untoro, 2017; Prasetyowati, 2023). Proses triase yang tepat akan membantu memprioritaskan pasien dengan kondisi yang paling gawat, sehingga penanganan yang diberikan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efektif. Karakteristik pasien, seperti usia, jenis kelamin, serta jenis kasus (misalnya keracunan atau cedera), juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat kegawatan dan prioritas penanganan (Bazmul et al., 2019; Wati et al., 2022).

Berdasarkan dokter penanggung jawab pasien, mayoritas pasien keracunan di disposisi pada bagian penyakit dalam karena pada keracunan melalui ingesti, akan didapatkan kelaianan metabolik dalam tubuh dan hal ini sesuai dengan kasus terbanyak dalam penelitian ini, yaitu keracunan alkohol dimana alkohol dalam dosis toksik dapat berakibat fatal (Egerton Warburton et al., 2018; Gallagher & Edwards, 2019). Selain itu sebagian pasien dengan keracunan alkohol adalah peminum alkohol kronik yang telah memiliki komorbid berupa gangguan fungsi liver. Beberapa pasien dirawat oleh bagian paru akibat keracunan zat asfiksian yang

mengakibatkan gangguan paru dan dirawat oleh bagian mata akibat zat yang mengakibatkan iritasi pada mata. Pasien yang dirawat oleh bagian bedah semuanya adalah pasien dengan keracunan alkohol yang mengalami kecelakaan (Abdullah et al., 2023; Gallagher & Edwards, 2019; Ng et al., 2018).

Berdasarkan penyebab keracunan tampak bahwa keracunan alkohol menduduki peringkat tertinggi karena alkohol umumnya digunakan sebagai minuman rekreasi. Beberapa kasus keracunan agen kaustik diakibatkan pembersih lantai dan pembersih rumah tangga lainnya. Kasus keracunan obat-obatan sebagian besar dijumpai pada pasien dengan percobaan bunuh diri (Egerton Warburton et al., 2018; Ng et al., 2018). Berdasarkan status keluar dari IGD, sebagian besar mendapatkan perawatan dalam rumah sakit dan terdapat kasus yang dilakukan tindakan operatif karena cedera kepala akibat kecelakaan setelah keracunan alkohol.

Di Indonesia, data terkait kasus keracunan di Instalasi IGD masih sangat terbatas, karena kurangnya sistem pelaporan yang terintegrasi di fasilitas kesehatan. Sebagian besar data yang ada berasal dari luar negeri, yang memberikan gambaran tentang berbagai jenis keracunan yang sering ditemui di IGD. Beberapa jenis keracunan yang umum ditemukan di luar negeri antara lain keracunan karbon monoksida (CO), alkohol, metamphetamine, keracunan pada anak, keracunan terkait upaya bunuh diri, serta keracunan dari zat-zat langka. Keracunan CO, misalnya, dapat menyebabkan gejala mulai dari sakit kepala hingga koma dan komplikasi kardiovaskular (Bucak, 2023; Sönmez et al., 2018). Alkohol juga merupakan penyebab utama kunjungan ke IGD, menyebabkan berbagai komplikasi dan penggunaan sumber daya yang tinggi (Haber Kern et al., 2010; Sebbane et al., 2012). Selain itu, keracunan metamphetamine sering menimbulkan komplikasi medis serius, seperti cedera ginjal akut (Isoardi et al., 2020). Keracunan sengaja, terutama upaya bunuh diri, juga menjadi masalah besar,

terutama di kalangan remaja perempuan (Altinbas, 2023). Data ini memberikan wawasan yang penting untuk pengelolaan kasus serupa di Indonesia.

Penulis mengharapkan penelitian lebih lanjut terkait toksikologi di Indonesia yang sampai saat ini yampak belum terlalu berkembang. Dengan dilakukannya penelitian yang komprehensif di bidang toksikologi, diharapkan kualitas penanganan kasus keracunan dapat meningkat, data yang lebih akurat untuk kebijakan kesehatan dapat diperoleh, serta kesadaran masyarakat mengenai bahaya zat-zat toksik dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keracunan merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, data terkait kasus keracunan di IGD masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sistem pelaporan yang terintegrasi serta dokumentasi yang memadai mengenai kejadian keracunan. Berdasarkan hasil penelitian di RSSA Malang, alkohol menjadi penyebab keracunan terbanyak, diikuti oleh obat-obatan dan agen kaustik. Selain itu, mayoritas pasien keracunan berada dalam kategori triase P2, yang menunjukkan kondisi stabil namun memerlukan observasi lebih lanjut. Faktor jenis kelamin, usia, dan jenis kasus juga mempengaruhi tingkat kegawatan dan penanganan pasien. Penyebab keracunan yang paling banyak dijumpai adalah alkohol, yang mengarah pada kebutuhan peningkatan kesadaran masyarakat terkait bahaya penyalahgunaan alkohol. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor kesehatan untuk meningkatkan pengawasan penggunaan bahan berbahaya dan memperbaiki sistem pelaporan. Penelitian lebih lanjut dalam bidang toksikologi di Indonesia sangat diperlukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Zaiyanah, M., Prasetyadjati, A., & Johan, W. (2023). Laporan Kasus: Keracunan Seng Fosfida Terkait Percobaan Bunuh Diri. *Majalah Kesehatan*, 10(4), 260–267.
- Adhitya, K., & Untoro, W. (2017). Kinerja Klinis Sebagai Prediktor Kepuasan Pasien Dengan Moderasi Prioritas Kegawatan Pasien. *Jurnal Economia*, 13(2), 155. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.11011>
- Alonso, C. F., Lobé, S. V., García, L. F., Ferrer, M. F., Jorge, Ó. Q., Serrano, B. B., Armengol, J. J. G., & Sáez, A. S. (2024). Differences in toxicology reports and hospital emergency care for patients suspected of experiencing drug-facilitated crimes: an analysis according to gender. *Emergencias: Revista de La Sociedad Espanola de Medicina de Emergencias*, 36(4), 249–256.
- Altinbas, A. (2023). Evaluation of Necessity for Intensive Care Stay, Mortality, and Morbidity in Poisoning Cases Admitted to the Emergency Department. *International Target Medicine Journal*, 2(3), 77–80. <https://doi.org/10.29228/targetmedj.71684>
- Anasary, A. A. A. P. P. S., & Sugiana, I. G. N. M. (2020). Left ocular alkali injury: a case report. *Bali Journal of Ophthalmology*, 4(1), 15–17.
- Bazmul, M. F., Lantang, E. Y., & Kambey, B. I. (2019). Profil Kegawatdaruratan Pasien Berdasarkan Start Triage Scale Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2018 Sampai Juli 2018. *E-Clinic*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v7i1.23538>
- Bieneck, S., & Krahé, B. (2010). Blaming the Victim and Exonerating the Perpetrator in Cases of Rape and Robbery: Is There a Double Standard? *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1785–1797. <https://doi.org/10.1177/0886260510372945>
- Bolly, H. M. B., Sutiono, A. B., Faried, A., Yembise, T. L., Arifin, M. Z., & Wirjomartani, B. A. (2020). Evaluation Of Traumatic Brain Injuries Due To Alcohol Intoxication: Study In Central Hospital In West Java. *Jurnal Widya Medika*, 6(1), 31–43.
- Bucak, I. H. (2023). An Evaluation of Childhood Carbon Monoxide Intoxications in a Rural Area Using the Beaufort Wind Scale. *Environmental Monitoring and Assessment*, 195(10). <https://doi.org/10.1007/s10661-023-11748-y>
- Buvik, K., & Rossow, I. (2015). Factors Associated With Over-serving at Drinking Establishments. *Addiction*, 110(4), 602–609. <https://doi.org/10.1111/add.12843>
- Choi, K. M., Chan, C. K., & Lau, F. L. (2016). Toxicology training unit in emergency department reduces admission to other specialties and hospital length of stay. *Hong Kong Journal of Emergency Medicine*, 23(6), 323–328.
- Duyu, M. (2020). Retrospective Evaluation of Intoxication Cases Followed in Pediatric Intensive Care: A 5-Year Experience. *Haydarpasa Numune Training and Research Hospital Medical Journal*. <https://doi.org/10.14744/hnhj.2020.88709>
- Egerton Warburton, D., Gosbell, A., Moore, K., Wadsworth, A., Richardson, D., & Fatovich, D. M. (2018). Alchoho related harm in emergency departments: a prospective, mult centre study. *Addiction*, 113(4), 623–632.
- Gallagher, N., & Edwards, F. J. (2019). The diagnosis and management of toxic alcohol poisoning in the emergency department: a review article. *Advanced Journal of Emergency Medicine*, 3(3).
- Gunaydin, Y. K., Dundar, Z. D., Koylu, R., Gonen, O., Mutlu, H., Akilli, N. B., & Cander, B. (2015). Retrospective Investigation of Intoxication Cases That Require Mechanical Ventilation. *Journal of*

- Academic Emergency Medicine*, 14(1), 2–7.
<https://doi.org/10.5152/jaem.2015.32650>
- Haber Kern, M., Exadaktylos, A. K., & Marty, H. (2010). Alcohol Intoxication at a University Hospital Acute Medicine Unit--With Special Consideration of Young Adults: An 8-Year Observational Study From Switzerland. *Emergency Medicine Journal*, 27(3), 199–202.
<https://doi.org/10.1136/emj.2008.065482>
- Handayani, I. (2023). Outbreak Keracunan Makanan Di Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 16(2), 150–156.
<https://doi.org/10.32763/5gqpdj96>
- Hutton, F., Wright, S., & Saunders, E. D. (2013). Cultures of Intoxication: Young Women, Alcohol, and Harm Reduction. *Contemporary Drug Problems*, 40(4), 451–480.
<https://doi.org/10.1177/009145091304000402>
- Isoardi, K. Z., Mudge, D. W., Harris, K., Dimeski, G., & Buckley, N. A. (2020). Methamphetamine Intoxication and Acute Kidney Injury: A Prospective Observational Case Series. *Nephrology*, 25(10), 758–764.
<https://doi.org/10.1111/nep.13762>
- Kanamüller, J., Riipinen, P., Riala, K., Paloneva, E., & Hakko, H. (2015). Hanging Suicides in Northern Finland: A Descriptive Epidemiological Study. *Death Studies*, 40(4), 205–210.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2015.1117537>
- Kaplan, M. S., McFarland, B. H., Huguet, N., Conner, K. R., Caetano, R., Giesbrecht, N., & Nolte, K. B. (2012). Acute Alcohol Intoxication and Suicide: A Gender-Stratified Analysis of the National Violent Death Reporting System. *Injury Prevention*, 19(1), 38–43.
<https://doi.org/10.1136/injuryprev-2012-040317>
- Kristianingsih, Y. (2018). Bahaya Merkuri Pada Masyarakat Dipertambangan Emas Skala Kecil (Pesk) Lebaksitu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 32–38.
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(2), 187.
- Martin, R. J., Chaney, B. H., Cremeens-Matthews, J., & Vail-Smith, K. (2016). Perceptions of Breath Alcohol Concentration (BrAC) Levels Among a Sample of Bar Patrons With BrAC Values of 0.08% or Higher. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(6), 680–685.
<https://doi.org/10.1037/adb0000203>
- Ng, P. C. Y., Davis, W. T., Sessions, D. J., & Koyfman, A. (2018). Toxic alcohol diagnosis and management: an emergency medicine review. *Internal and Emergency Medicine*, 13, 375–383.
- Nitescu, V., Boghițoiu, D., & Ulmeanu, C. (2019). Psychological Disturbances in Adolescents With Acute Voluntary Poisoning. *Romanian Journal of Pediatrics*, 68(4), 259–263.
<https://doi.org/10.37897/rjp.2019.4.6>
- Nuraisyah, F. (2020). Penyelidikan KLB Keracunan Makanan Di Desa Banjaroyo Kabupaten Kulon Progo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(4), 418.
<https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i4.8428>
- Patniawati, C. P. C., Rizal, A. A. F., Astuti, Z., & Asthiningsih, N. W. W. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Keracunan Makanan Dan Gas Karbon Monoksida (CO) Siswa Kelas XI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 78–83.
- Prasetyowati, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Triase Dan Lama Pemeriksaan Laboratorium Terhadap Length of Stay (LOS) Saat Pandemi Covid-19 Di IGD.

- Jurnal Keperawatan Sumba (Jks)*, 1(2), 96-102.
<https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.1022>
- Putra, I. P. (2021). Laporan Kasus Keracunan Chlorophyllum Cf. Molybdates Di Surabaya, Indonesia. *Jurnal Agercolere*, 3(1), 1-6.
<https://doi.org/10.37195/jac.v3i1.120>
- Ramos, J. S. A., Pedroso, T. M. A., Godoy, F. R., Batista, R. E., Almeida, F. B. d., Francelin, C., Ribeiro, F. L., Parise, M. R., & Silva, D. de M. e. (2021). Multi-Biomarker Responses to Pesticides in an Agricultural Population From Central Brazil. *The Science of the Total Environment*, 754, 141893.
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141893>
- Scholz, I., Schmid, Y., Exadaktylos, A. K., Haschke, M., Liechti, M. E., & Liakoni, E. (2019). Emergency Department Presentations Related to Abuse of Prescription and Over-the-Counter Drugs in Switzerland: Time Trends, Sex and Age Distribution. *Swiss Medical Weekly*.
<https://doi.org/10.4414/smw.2019.20056>
- Sebbane, M., Claret, P.-G., Jreige, R., Dumont, R., Lefebvre, S., Rubenovitch, J., Mercier, G., Eledjam, J.-J., & Coussaye, J.-E. d. L. (2012). Breath Analyzer Screening of Emergency Department Patients Suspected of Alcohol Intoxication. *Journal of Emergency Medicine*, 43(4), 747-753.
<https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2011.06.147>
- Sönmez, B. M., İşcanlı, M. D., Parlak, S., Doğan, Y., Ulubay, H. G., & Temel, E. (2018). Delayed Neurologic Sequelae of Carbon Monoxide Intoxication. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(4), 167-169.
<https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.04.002>
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wati, D. K., Suparyatha, I. B. G., & Hartawan, I. N. B. (2022). Karakteristik Pasien Yang Dirawat Di Unit Gawat Darurat Anak Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah Denpasar. *Sari Pediatri*, 24(4), 222.
<https://doi.org/10.14238/sp24.4.2022.222-31>